

BERCERITA, MENDEGARKAN, TERLIBAT: Meningkatkan Komunikasi antara Remaja dan Orang Tua

RINGKASAN EKSEKUTIF

Reimay; Meraih Kesejahteraan Papua melibatkan remaja perempuan dan laki-laki, dan orang tua/pengasuh mereka dalam sesi pembelajaran partisipatif untuk mengubah norma yang dapat meningkatkan resiko kekerasan oleh pasangan intim dan kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan (KTPAP) di Papua, Indonesia. Sebuah evaluasi independen terkait intervensi yang dilakukan, menunjukkan bahwa peserta intervensi baik remaja dan orang tua, melaporkan perubahan yang cepat terjadi dalam sikap mereka dalam melakukan hukuman yang kasar, membuka komunikasi dalam keluarga, dan sikap terhadap kekerasan, kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender. Dengan menerapkan program seperti Reimay dalam perencanaan desa di seluruh Indonesia adalah kesempatan untuk mendukung keterbukaan dan hubungan yang sehat antara remaja dan orang tua mereka, untuk mencegah kekerasan oleh pasangan intim di masa mendatang.

PENGANTAR

Pada tahun 2014, Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Desa untuk memberikan kekuasaan dari Pemerintah Pusat kepada desa-desa di Indonesia. Saat desentralisasi menjadi agenda pemerintah pusat selama bertahun-tahun, Undang-Undang Desa mendorong lebih jauh kepada rakyat yang 50% nya tinggal di desa-desa. Undang-undang ini mengizinkan alokasi anggaran kepada kurang lebih 74.000 desa-desa di Indonesia, untuk mengembangkan penganggaran mereka sendiri berdasarkan kebutuhan dan prioritas masing – masing.¹ Pemerintah memfokuskan pengembangan ekonomi dan menggunakan perencanaan desa untuk menurunkan tingkat ketidaksetaraan dan kemiskinan² yang mana berarti bahwa permasalahan terkait pembinaan keluarga dan gender tidak diprioritaskan dalam agenda desa. Undang-undang yang baru ini mewajibkan keterlibatan perwakilan masyarakat dari berbagai kelompok, seperti kelompok perempuan untuk memastikan keterlibatan mereka dalam perencanaan dan keuangan kampung. Badan Musyawarah Desa menciptakan kesempatan yang langka untuk melibatkan suara dan beberapa kelompok marginal di komunitas, dan memberikan kekuatan untuk membawa dan mengedepankan permasalahan-permasalahan menyangkut pembinaan keluarga.

Langkah baru ini sangat penting saat memikirkan kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan, sebuah isu yang masih absen dari agenda desa meskipun di Indonesia, 26%³ dari laki-laki di pedesaan mengakui melakukan kekerasan terhadap pasangan intim. Kabupaten Jayapura memiliki beberapa kekerasan terhadap pasangan intim yang tertinggi yakni 60%.⁴ Lebih spesifiknya, 38% laki-laki melaporkan menggunakan kekerasan fisik terhadap pasangan intim mereka dan 49% melaporkan menggunakan kekerasan seksual terhadap pasangan intim mereka pada saat tertentu dalam hidup mereka. Lebih lanjut, 23% menyatakan mereka telah melakukan tindak pemerkosaan terhadap bukan pasangan intim mereka dan 7% menyatakan terlibat dalam pemerkosaan bersama-sama. Terutama presentasi yang tinggi (60%) dari pelaku yang melakukan tindak kekerasan pada usia 19 tahun. Menariknya, proporsi laki-laki yang cukup signifikan di Jayapura (60%) menyatakan mengalami kekerasan pada masa kecilnya, dengan 74% diantaranya menyatakan merasakan tindak kekerasan fisik di sekolah.

Jumlah ini dapat dijelaskan dengan semakin banyak penelitian yang menunjukkan, keterpaparan terhadap

1 <https://asiafoundation.org/2016/02/17/indonesias-village-law-a-step-toward-inclusive-governance/>

2 https://localsolutionstopoverty.org/sites/default/files/2017-09/village_law_pasa_q2_2016.pdf

3 <http://www.partners4prevention.org/resource/mens-experiences-violence-against-women-indonesia-and-how-we-can-begin-prevent-it>

4 http://www.partners4prevention.org/sites/default/files/resources/ind_0.pdf

kekerasan di rumah, sekolah, di dalam masyarakat sebagai anak merupakan faktor resiko untuk melakukan atau menjadi korban KTPAP sebagai orang dewasa.⁵ Dampak antar generasi ini membuat laki-laki menjadi lebih rentan menjadi pelaku kekerasan dan perempuan menjadi korbannya.⁶ Berbagai penelitian menyatakan bahwa tindakan pencegahan untuk remaja berdasarkan kesetaraan gender dan komunikasi yang terbuka dalam keluarga dapat dengan efektif membatasi perkembangan perilaku kekerasan.⁷ Intervensi yang dibangun terkait diskusi promosi pencegahan kekerasan antara remaja dan orang tua/pengasuh telah terbukti kuat dalam mengubah perilaku terhadap kekerasan dan amarah diantara laki-laki muda.⁸

REIMAY: INTERVENSI UNTUK MERAH KESEJAHTERAAN PAPUA

Reimay: Meraih Kesejahteraan Papua adalah sebuah intervensi yang dilakukan selama 10 bulan di Papua, Indonesia dan dimulai pada Desember 2017. Intervensi ini dirancang untuk melibatkan remaja laki-laki dan perempuan (di kampung Nendali, rata-rata usia peserta program adalah 12-15 tahun, dan di Kampung Nolakla rata-rata adalah 14 - 16 tahun), dan orang tua mereka, bersama dengan pemimpin agama, guru-guru dan layanan remaja setempat. Sesi pembelajaran partisipatif berkelompok dilakukan untuk mengubah norma sosial yang meningkatkan resiko KTPAP, seperti ketidaksetaraan gender dan konstruksi maskulinitas yang membahayakan; kesehatan seksual dan reproduksi; hubungan yang buruk; resolusi konflik dan kemampuan komunikasi; penerimaan dan penggunaan kekerasan interpersonal yang normatif; dan kemampuan manajemen stres yang buruk. Dengan total 12 sesi yang diberikan kepada 131 peserta orang tua dan 22 sesi yang disediakan kepada 131 peserta remaja yang mengambil bagian dalam intervensi ini. Jayapura dipilih sebagai tempat pelaksanaan intervensi, dikarenakan beberapa studi awal mengindikasikan bahwa perilaku kekerasan adalah hal yang wajar dikalangan laki-laki (dibandingkan 2 tempat lainnya di Jawa dan Jakarta).⁹ Sebagai tambahan, adanya tingkat depresi yang lebih tinggi, dan lebih dari seperempat memiliki permasalahan terkait minuman beralkohol.¹⁰

Reimay berfokus dalam menciptakan sebuah lingkungan yang memungkinkan dan melibatkan orang dewasa baik laki-laki dan perempuan yang berpengaruh dalam kehidupan remaja. Perhatian khusus diberikan untuk membangun perilaku yang mendukung dan kebiasaan terkait transformasi norma sosial diantara remaja dan juga mempromosikan lingkungan yang peduli, nyaman dan mendukung remaja dan orang dewasa. Untuk mempromosikan sustainability, intervensi ini memasukan komponen kesukarelawanan sehingga program yang ada dapat tinggal dikomunitas dan berkembang bahkan setelah program berakhir. Kesukarelawanan dikembangkan berdasarkan tradisi Indonesia yakni gotong royong dan nilai kultur lokal, dan mempromosikan kepemilikan komunitas terhadap program pencegahan dan juga penyebaran yang lebih luas terkait ide utama pencegahan utama. Semangat kesukarelawanan sebelumnya disalurkan oleh UNFPA, UNICEF, UN Women untuk menciptakan Kampung Bebas Kekerasan (KBK) melalui sistem pengawasan komunitas untuk deteksi awal, pelaporan dan rujukan. Komunitas KBK ini dijalankan oleh relawan komunitas yang berkomitmen dalam implementasi keberlanjutan terkait kebijakan dan prakteknya, yang menunjukkan motivasi dan kelayakan sebagai komponen kesukarelawanan.

Intervensi ini diimplementasikan sebagai bagian kerjasama antara Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) daerah Papua dan Lembaga Pengkajian Pemberdayaan Perempuan dan Anak Papua (LP3AP) dengan dukungan dari P4P dan UNFPA Indonesia.

DAMPAK

Untuk memahami dampak dari intervensi ini, sebuah evaluasi dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif seperti diskusi kelompok terarah dan wawancara dengan informan kunci, sebelum dan setelah intervensi. Sebanyak 39 remaja dan 19 orang tua mengambil bagian dalam diskusi terarah awal (Baseline FGD) dan 42 remaja dan 24 orang tua terlibat dalam diskusi terarah akhir (End-line FGD). Kuisisioner diisi

5 <https://www.unicef-irc.org/article/983-the-importance-of-integrating-efforts-to-prevent-violence-against-women-and-children.html>

6 Ibid

7 http://www.scielo.br/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0080-62342016000100134#B29

8 [http://www.jahonline.org/article/S1054-139X\(11\)00718-X/abstract](http://www.jahonline.org/article/S1054-139X(11)00718-X/abstract)

9 <http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/0886260514539844>

10 <http://www.partners4prevention.org/resource/mens-experiences-violence-against-women-indonesia-and-how-we-can-begin-prevent-it>

oleh 81 remaja dan 71 orang tua sebelum intervensi dilakukan dan 40 remaja dan 56 orang tua setelah intervensi diadakan.

Penurunan tingkat hukuman yang kasar dan kekerasan terhadap remaja

Sebelum intervensi, baik remaja dan orang tua mengatakan bahwa metode yang ekstrim untuk mendisiplinkan dan menghukum seseorang terjadi dalam komunitas mereka. Tidak diberi makan, dan terus menerus memberikan perintah dikutip sebagai alat yang umumnya digunakan untuk memastikan bahwa

"Kami belajar bahwa marah-marah dan berteriak itu juga adalah kekerasan"

- Peserta Remaja

remaja patuh dan mengikuti keinginan orang dewasa. Setelah intervensi, remaja melaporkan bahwa orang tua dan remaja menjadi lebih tenang, lebih banyak mendengarkan dan mendukung dibandingkan marah. Dilaporkan bahwa orang dewasa mengubah perilaku dan bentuk komunikasi terhadap remaja dan membuatnya menjadi memungkinkan untuk negosiasi yang baru dan kemampuan berdiskusi digunakan diantara 2 generasi ini. Pengasuh dan orang tua juga mengakui perubahan dalam pola pengasuhan mereka. Mereka menyebutkan bahwa mereka menjauh dari sikap "mengontrol" menjadi lebih terbuka dan melibatkan komunikasi dengan remaja dan mengakui pentingnya program ini dalam membantu mereka memahami permasalahan terkait hukuman yang kasar.

Peningkatan dalam Komunikasi antar generasi

Dalam Studi awal, peserta menyatakan bahwa mereka ragu untuk mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang sulit seperti bullying di sekolah kepada orang tua atau pengasuh mereka. Namun setelah intervensi, mereka merasa lebih nyaman untuk mendiskusikan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan mereka dengan orang dewasa. Jelas bahwa peserta telah merubah kebiasaan mereka yang tidak patuh terhadap orang tua, untuk mencoba lebih pengertian. Pengasuh dan orang tua juga

"Sebelumnya kalau mama minta kami buat sesuatu, kami akan menunggu sampai dimarah baru kami lakukan. Tapi sejak kami mengikuti sesi, jika kami tidak melakukan apa yang diminta, mama tidak langsung marah tetapi hanya berkata 'kamu sudah besar jadi kita harus bahu mengert, tidak ada orang yang bisa kerja pekerjaan rumah sendiri'"

- Peserta Remaja

menekankan adanya celah yang luas dalam berkomunikasi dengan remaja sebelum intervensi dan merasa bahwa mereka tidak mengetahui caranya memulai diskusi dengan anak remaja mereka. Orang tua, umumnya wanita, setuju bahwa mereka telah mempelajari beberapa cara baru dalam mendekati dan berbicara dengan remaja mereka melalui program ini. Namun perbincangan terkait pacaran dan seksualitas masih menjadi tantangan walaupun orang tua mengatakan mereka telah lebih terbuka untuk berbicara tentang topik tersebut. Salah satu orang tua bahkan mendeskripsikan bahwa dia mendiskusikan isue terkait kebersihan saat menstruasi terhadap anak perempuannya, ketika anak perempuannya mencari informasi di internet. Remaja dengan jelas mengatakan bahwa mereka tidak mengharapkan orang tua mereka untuk memahami perhatian dan permasalahan mereka.

Peningkatan kemampuan mengatasi konflik

Cara paling umum bagi orang tua untuk mendisiplinkan anak mereka adalah dengan tidak memberikan uang jajan, menyita telepon genggam mereka atau mengeluarkan mereka dari rumah. Beberapa peserta, baik perempuan dan laki-laki, juga menyebutkan hukuman fisik. Orang tua percaya bahwa anak-anak akan taat pada orang tua dengan hukuman, dan hal ini dilakukan untuk mengajarkan perilaku yang pantas. Kebanyakan orang muda, terutama laki-laki merasa mereka akan menggunakan kekerasan kepada anak mereka sendiri untuk mendisiplinkan mereka. Pada akhir intervensi, peserta menyadari berbagai macam kekerasan, termasuk kekerasan verbal

"Jangan gunakan kekerasan, dengarkan dulu, pahami dulu, lalu bertindak. Saya telah mengalami perubahan dengan mengambil pendekatan ini dalam keluarga saya"

- Peserta Orang Tua

dan emotional dan kurang menerimanya. Bahkan orang tua menyadari bahwa penggunaan kekerasan fisik bukanlah cara yang efektif dalam pengasuhan. Orang dewasa melaporkan penurunan penggunaan kekerasan di rumah mereka sebagai hasil dari pelaksanaan program ini. Beberapa pengasuh bahkan mengatakan bahwa mereka mengajarkan anak mereka manfaat perilaku tanpa kekerasan dan menjelaskan tentang pola pengasuhan yang positif, komunikasi, dan kemampuan resolusi konflik yang didapatkan melalui intervensi.

Meningkatnya kesetaraan dalam sikap gender dan praktiknya

Ketimpangan yang signifikan dalam bagaimana perempuan dan laki-laki diperlakukan dan ekspektasi yang diharapkan dari mereka dijelaskan oleh remaja, sebelum pelibatan dilakukan. Mereka setuju bahwa laki-laki dianggap lebih penting karena membawa nama keluarga dan memiliki peran sebagai pemimpin. Perbedaan aturan dan kebebasan bagi laki-laki membuat perempuan menjadi maran dan merasa tidak diperdulikan di rumah mereka. Selama program, remaja memahami berbagai cara yang berbeda terkait norma gender, dan memahami bahwa laki-laki dan perempuan setara. Ide – ide ini berkontribusi dalam evaluasi ulang tentang penerimaan status perempuan, dan menumbuhkan kepercayaan diri yang baru diantara anak perempuan. Bahkan diantara para orang tua, ada perbedaan yang jelas dalam bagaimana laki-laki dan prang tua diperlakukan. Sebelum intervensi, ada pengetahuan yang luas tentang perempuan sebagai orang tua utama dalam rumah tangga. Sementara program yang ada tidak dapat merubah persepsi terhadap norma ini, para ibu merasa diri mereka sebagai orang tua utama dan merasa percaya diri dalam menanamkan informasi yang diterima tentang kesetaraan gender dan yang dipelajari dalam program ini dan mendukung remaja mereka dengan positif. Ada perubahan yang signifikan dari cara remaja memahami pekerjaan laki-laki atau perempuan. Remaja laki-laki yang berpartisipasi dalam program ini muali berkontribusi dalam urusan pekerjaan rumah.

“Kami belajar tentang kesetaraan gender, dan sangat menarik untuk belajar bahwa tidak ada perbedaan antara menjadi laki-laki dan perempuan, maksudnya pekerjaan yang dapat mereka lakukan.”

- Peserta remaja

CONSIDERATIONS FOR THE FUTURE

Sementara program ini membantu membawa beberapa perubahan signifikan terkait perilaku dan sikap peserta dan dianggap membawa keuntungan, ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian yang dapat memperkuat dampak program. cohesion – a vital aspect for peace-building initiatives.

1. Partisipasi perempuan dalam sesi remaja dan orang tua sangat baik dan menyediakan beberapa cara pandang yang baik dalam diskusi. Walaupun beberapa peserta laki-laki hadir dalam beberapa sesi, untuk meningkatkan jumlah mereka ternyata merupakan sebuah tantangan. Artinya bahwa suara orang yang penting dan berpengaruh dalam komunitas tidak sepenuhnya terwakilkan. Dikarenakan laki-laki berkontribusi besar dalam nilai dan perilaku keluarga tentang gender dan kekerasan. Sangat penting untuk melibatkan laki-laki dalam percakapan untuk memastikan bahwa pembelajaran program diteruskan kepada mereka.
2. Sekalipun program yang dilaksanakan hanya berdurasi 10 bulan, berhasil menunjukkan adanya potensi dan membuat beberapa perubahan penting dalam pelibatan orang dewasa dan remaja. Hal ini menunjukkan fakta bahwa program pencegahan dapat dilakukan dengan efektif sekalipun dengan durasi singkat. Intervensi yang lebih panjang dan berkelanjutan akan lebih meningkatkan dampak program, berkontribusi dengan lebih mendasar, dan perubahan yang berkelanjutan untuk mengubah norma gender yang merugikan.
3. Peserta yang terlibat dalam program dan memahami pembelajaran dalam setiap sesi, dan memahami nilai komunikasi yang terbuka, resolusi konflik verbal, kesetaraan gender dll. Namun sangat sulit untuk menghubungkan kebutuhan dalam peningkatan komunikasi antar generasi dan perannya dalam menurunkan tingkat kekerasan terhadap pasangan intim. Hal ini secara khusus sangat menantang, melihat tingkat penurunan kekerasan terhadap pasangan intim sulit diukur.

4. Kesukarelawan yang dilakukan dikampung dan komisi KBK adalah inti keberlangsungan inisiatif ini. Dengan menghubungkannya dengan jejaring relawan lainnya seperti lembaga keagamaan, dalam isu terkait kekerasan terhadap pasangan intim dan KTPAP akan mengembangkan dampak dan melibatkan lebih banyak pemangku kebijakan.

KESIMPULAN

Hubungan antara pengalaman kekerasan sebagai seorang anak dan melakukan tindak kekerasan pada tahapan kehidupan selanjutnya terdokumentasi dengan baik. Sikap ketidaksetaraan gender dan prakteknya juga secara langsung berhubungan dengan peningkatan KTPAP. Intervensi ini menyediakan kesempatan kepada masyarakat kampung untuk berinvestasi terhadap program pengembangan keluarga yang membantu peningkatan komunikasi antar generasi dan sikap kesetaraan gender, dengan menurunkan potensi keterlibatan anak dengan kekerasan dalam durasi waktu 10 bulan. Melihat bahwa anak yang terlibat dalam kekerasan akan lebih memungkinkan untuk melakukan dan menjadi korban kekerasan terhadap pasangan intim, investasi seperti ini dapat berkontribusi dalam menurunkan tingkat kekerasan dalam jangka waktu yang lebih panjang.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kesuksesan program bergantung pada keterlibatan pemimpin kampung dan mereka dapat memperhitungkan beberapa saran dibawah ini:

1. Mengintegrasikan intervensi pencegahan kekerasan dalam rencana kerja pemerintah kampung, kabupaten/kota, dan provinsi diseluruh wilayah Indonesia dan memperkuat kebijakan yang telah ada terkait pencegahan KTPAP dan responnya.
2. Melibatkan laki-laki dalam perencanaan akan respon KTPAP dengan menggunakan strategi intervensi komunitas di kampung, kabupaten/kota dan provinsi.
3. Berinvestasi dalam intervensi seperti Reimay, yang menurunkan tingkat penggunaan kekerasan dapat pola pengasuhan anak dan menyediakan alternatif metode komunikasi antara orang tua dan anak untuk menurunkan tingkat kekerasan di kampung.
4. Memperluas investasi untuk mengizinkan sekolah dan lembaga keagamaan untuk menjadi perantara hubungan antara anak dan orang tua, sebagai lembaga yang dihormati oleh komunitas dan berpengaruh pada setiap tindakan yang dilakukan oleh keluarga-keluarga.
5. Melibatkan komunitas relawan lokal untuk memasukan isu terkait kekerasan terhadap pasangan intim dan KTPAP dan melalui mereka, melibatkan lebih banyak laki-laki dalam program terkait pengembangan keluarga.
6. Meningkatkan saluran komunikasi antara pemimpin kampung dan MUSDES terkait permasalahan gender di dalam komunitas dan melibatkan pengembangan keluarga dalam rencana kampung.

REFERENCES

1. Anggriani, N. (2016) Indonesia's Village Law: A Step Toward Inclusive Governance, Asia Foundation
2. Village Law Support: Indonesia Village Law. Quarterly Report (2016), World Bank
3. Men's Experiences Of Violence Against Women In Indonesia: And How We Can Begin To Prevent It (2015), Partners for Prevention
4. Mercy, J; Saul, J et. al (N.D) The Importance Of Integrating Efforts To Prevent Violence Against Women And Children, Unicef
5. Oliveira, R; Gessner, R et. al (2016) Preventing violence by intimate partners in adolescence: an integrative review, University of Sao Paolo
6. Foshee, V; Reyes, H et. al (2012) Assessing the Effects of Families for Safe Dates, a Family-Based Teen Dating Abuse Prevention Program, Journal of Adolescent Health
7. Iskander, L; Braun, K et. al (2014) Testing the Woman Abuse Screening Tool to Identify Intimate Partner Violence in Indonesia, Journal of Interpersonal Violence